Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Jaringan dan Pertukaran Pengetahuan Mahasiswa Indonesia di Mesir: Studi Kasus Pengalaman Organisasi Mahasiswa Al-Azhar

Wadivatul Azizah
UIN Sunan Ampel Surabaya
wadivatulazizah27@gmail.com

Abstrak: Mobilitas pelajar Muslim Indonesia ke Mesir tidak hanya berhubungan dengan pencapaian pendidikan formal, tetapi juga membentuk jaringan sosial dan keilmuan yang menghubungkan lingkungan pendidikan Islam Indonesia dengan pusat-pusat pembelajaran Islam di luar negeri. Artikel ini mengkaji peran organisasi dan komunitas mahasiswa dalam membangun jaringan, memfasilitasi pertukaran pengetahuan Islam, serta menjaga hubungan pelajar dengan lingkungan keislaman Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sejarah sosial dan konsep jaringan. Sumber primer berupa wawancara melalui panggilan daring pada 10 Oktober 2026 dengan Ismia Nikmatul Fitria, mahasiswa Universitas Al-Azhar Kairo yang aktif dalam sejumlah organisasi dan komunitas. Data dianalisis secara tematik dengan memperhatikan konteks, keterbatasan, dan keterkaitan jawaban narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan mahasiswa terbentuk melalui organisasi akademik, komunitas bahasa, kelompok kajian, kepenulisan, serta organisasi kedaerahan dan kelembagaan. Aktivitas seperti mudzakarah, kajian kitab, kelas penguatan materi, latihan bahasa, penulisan opini, dan seminar menjadi ruang pertukaran pengetahuan. Jaringan tersebut juga berperan sebagai penopang sosial bagi mahasiswa perantau dan penghubung antara pelajar di Mesir dengan lembaga di Indonesia. Pengetahuan yang diperoleh berpotensi diteruskan melalui diskusi, tulisan, dan media digital. Namun, proses membangun relasi menghadapi tantangan berupa perbedaan budaya, keterbatasan bahasa, rasa sungkan, dan kekhawatiran tidak diterima. Karena penelitian ini bertumpu pada satu wawancara, temuan tidak dimaksudkan mewakili seluruh pelajar Indonesia di Mesir. Meski demikian, pengalaman narasumber memperlihatkan bagaimana organisasi mahasiswa dapat berfungsi sebagai infrastruktur sosial bagi sirkulasi ilmu dari pengalaman lokal menuju ruang keislaman yang lebih luas.

Kata Kunci: *Pelajar Muslim; Mesir; Al-Azhar; Jaringan keilmuan; Pertukaran Pengetahuan*

PENDAHULUAN

Mobilitas pelajar Muslim Indonesia ke Mesir memiliki sejarah panjang dalam hubungan intelektual antara Nusantara dan Timur Tengah. Mesir, terutama melalui Universitas Al-Azhar, menjadi salah satu tujuan penting bagi pelajar yang ingin memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Hubungan tersebut tidak hanya berlangsung melalui perpindahan individu dari satu negara ke negara lain. Di dalamnya terdapat proses membangun relasi, mempertemukan tradisi belajar yang berbeda, dan mengalirkan

kembali pengetahuan kepada komunitas asal. Oleh karena itu, pengalaman belajar di luar negeri dapat dibaca sebagai proses sosial sekaligus proses keilmuan.

Kajian mengenai pelajar Indonesia di Kairo telah menunjukkan bahwa komunitas mahasiswa tidak bersifat tunggal. Di dalamnya terdapat organisasi berdasarkan asal daerah, kegiatan keilmuan, dan aktivitas di luar kelas. Kinoshita (2010), misalnya, meneliti interaksi dalam komunitas Azhari Indonesia serta hubungan mahasiswa dengan masyarakat Mesir. Penelitian tersebut menyoroti bahwa organisasi kedaerahan dapat mempertahankan pola kehidupan dari Indonesia, sedangkan kegiatan lintas kelompok seperti penerbitan berkala dan diskusi membantu mahasiswa berjumpa dengan keragaman Islam Indonesia. Kajian yang lebih awal dari Abaza (1996) juga menggambarkan kehidupan pelajar Indonesia di Kairo dan motivasi mereka dalam mencari ilmu di Al-Azhar. Keduanya menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa tidak dapat dipahami hanya dari ruang kelas, tetapi perlu dilihat bersama lingkungan sosial yang mengitarinya.

Kajian kontemporer menambahkan dimensi lain, seperti diaspora pendidikan, bahasa, serta transmisi keilmuan. Budiono dan Triyatno (2024) membahas proses diaspora pelajar pesantren menuju Al-Azhar, sedangkan Qodir (2021) menjelaskan hubungan transmisi keilmuan Al-Azhar dengan pondok pesantren di Indonesia. Penelitian tentang penggunaan bahasa Arab fusha dan ammiyah juga memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung di tengah tuntutan akademik dan adaptasi sosial (Agustin et al., 2026). Sementara itu, kajian mengenai sumber pengetahuan Islam daring menunjukkan bahwa situs organisasi, laman ulama, media sosial, dan bentuk komunikasi digital ikut menjadi bagian dari lingkungan pengetahuan mahasiswa Muslim (Online Islamic Knowledge Sources and Their Authority in Islamic Learning, 2025).

Meskipun demikian, pengalaman seorang mahasiswa yang aktif dalam beberapa organisasi sekaligus dapat memperlihatkan secara dekat bagaimana jaringan bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan artikel ini terletak pada sudut pandang mikro, yakni pengalaman seorang mahasiswi yang terhubung dengan komunitas bahasa, senat mahasiswa, kepenulisan, kelompok kajian, dan organisasi kedaerahan atau kelembagaan. Fokus ini melengkapi kajian yang lebih luas tentang diaspora pendidikan dan komunitas Azhari dengan menelusuri bagaimana irisan jaringan tersebut dialami oleh seorang individu. Organisasi dipahami bukan hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi juga

sebagai ruang untuk memperoleh teman belajar, informasi akademik, latihan bahasa, dukungan sosial, dan akses ke kegiatan pengetahuan.

Artikel ini berangkat dari wawancara dengan Ismia Nikmatul Fitria, mahasiswa Universitas Al-Azhar Kairo yang mengikuti beberapa organisasi dan komunitas. Wawancara dilakukan melalui panggilan daring pada 10 Oktober 2026. Narasumber menceritakan keterlibatannya dalam komunitas bahasa Arab dan bahasa Inggris, Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, komunitas Kalam Mesir, IMMABA PP Jawa Timur, serta komunitas kepenulisan dan jurnalistik BEDUG. Ragam pengalaman tersebut digunakan sebagai satu kasus untuk memahami hubungan antara partisipasi organisasi, jaringan sosial, dan pertukaran pengetahuan.

Fokus penelitian ini adalah: pertama, bagaimana organisasi dan komunitas membentuk jaringan sosial serta keilmuan pelajar Muslim Indonesia di Mesir; kedua, bagaimana pertukaran pengetahuan berlangsung melalui aktivitas organisasi dan pembelajaran; dan ketiga, bagaimana hubungan antara pengalaman keilmuan di Mesir dan lingkungan keislaman di Indonesia dipertahankan. Artikel ini berargumen bahwa organisasi mahasiswa berfungsi sebagai infrastruktur sosial yang membantu pelajar mengakses dukungan, membangun kapasitas, dan mengedarkan pengetahuan. Namun, jangkauan argumen dibatasi oleh sifat data yang berasal dari satu narasumber dan argumen dibatasi pada pengalaman personal yang dituturkan narasumber, bukan gambaran kolektif seluruh mahasiswa Indonesia di Mesir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi studi dan adaptasi awal

Narasumber menjelaskan bahwa keputusannya melanjutkan pendidikan ke Mesir berangkat dari keinginan meneruskan studi keagamaan yang telah tumbuh sejak sekolah menengah atas. Kesempatan memperoleh beasiswa juga menjadi pertimbangan penting. Keterangan ini memperlihatkan pertemuan antara motivasi keilmuan dan kesempatan pendidikan. Studi di luar negeri tidak semata-mata dipilih karena lokasi atau reputasi institusi, tetapi juga karena dianggap sebagai kesempatan untuk memperdalam bidang yang diminati.

Sebelum berangkat, narasumber membayangkan kehidupan perkuliahan di Mesir relatif memberi keleluasaan dan menuntut tanggung jawab pribadi. Ia juga mengetahui bahwa terdapat banyak mahasiswa Indonesia sehingga proses adaptasi sosial diperkirakan

dapat terbantu. Namun, ia menyadari perlunya meningkatkan kemampuan bahasa Arab. Setelah berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia, pengalaman yang dirasakan menyenangkan karena setiap mahasiswa memiliki cerita perjuangan masing-masing untuk sampai ke Mesir. Kesamaan pengalaman sebagai perantau menjadi titik awal yang memudahkan perkenalan dan membangun rasa kebersamaan.

Pada saat yang sama, pengalaman narasumber menunjukkan bahwa keberadaan komunitas sebangsa tidak serta-merta menghilangkan semua tantangan. Ia kemudian menyebut perbedaan budaya sebagai salah satu kendala dalam membangun relasi dengan masyarakat Mesir, sementara dalam lingkungan mahasiswa Indonesia sendiri masih ada rasa malu dan takut tidak diterima. Dengan demikian, adaptasi merupakan proses yang berlangsung bertahap: kedekatan berdasarkan pengalaman serupa membantu membangun rasa aman, tetapi perluasan jaringan ke luar kelompok yang akrab tetap membutuhkan keberanian dan penyesuaian.

Ragam organisasi dan alasan keterlibatan

Narasumber menyebut sejumlah organisasi dan komunitas yang diikutinya pada periode berbeda. Ia mulai mengikuti komunitas Kalam Mesir pada 2024, komunitas bahasa Arab dan IMMABA PP Jawa Timur pada 2025, serta Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin pada periode 2025–2026. Pada 2026, ia juga mengikuti komunitas bahasa Inggris serta komunitas kepenulisan dan jurnalistik BEDUG. Rangkaian ini menunjukkan bahwa jaringan mahasiswa tidak terbentuk melalui satu organisasi saja. Sebaliknya, seorang mahasiswa dapat terhubung dengan beberapa lingkungan sekaligus, masing-masing dengan tujuan dan pola interaksi yang berbeda.

Secara umum, narasumber memandang keikutsertaan dalam organisasi sebagai bagian dari kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial. Komunitas Kalam Mesir diikutinya untuk mempererat silaturahmi dengan sesama alumni. Komunitas bahasa Arab menjadi sarana menjaga kemampuan bahasa Arab fusha agar tidak kaku, terutama karena komunikasi sehari-hari di lingkungan Mesir banyak menggunakan bahasa ammiyah. Di sini, komunitas berfungsi menjembatani kebutuhan akademik dengan realitas bahasa sehari-hari. Pengalaman tersebut sejalan dengan kajian tentang dinamika penggunaan fusha dan ammiyah di kalangan mahasiswa Indonesia di Mesir, yang menempatkan bahasa sebagai bagian dari adaptasi akademik sekaligus sosial (Agustin et al., 2026).

Alasan mengikuti Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin berkaitan dengan keinginan untuk lebih dekat dengan kehidupan akademik, tetap terhubung dengan urusan kuliah, dan memperoleh pengalaman berorganisasi yang sejalan dengan bidang studinya. Komunitas bahasa Inggris dipilih karena minat pribadi, keinginan mempraktikkan bahasa, dan kebutuhan berada dalam lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris. Sementara itu, keterlibatan dalam BEDUG berkaitan dengan ketertarikan pada kepenulisan dan dorongan dari kiai agar keterampilan menulis meningkat. Narasumber menyebut IMMABA berada dalam hubungan kelembagaan dengan LPPD.

Ragam motivasi tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi organisasi dapat bersifat akademik, sosial, bahasa, keterampilan, maupun kelembagaan. Tidak semua partisipasi bermula dari minat yang sama kuat. Ada yang didorong oleh kebutuhan praktis, ada pula yang berkaitan dengan arahan pembimbing atau hubungan institusional. Hal ini penting karena jaringan tidak hanya tumbuh dari kesamaan hobi, tetapi juga melalui struktur kesempatan, tanggung jawab, dan kebutuhan pengembangan diri.

Organisasi sebagai jaringan sosial lintas daerah

Narasumber menilai organisasi mahasiswa sangat penting karena membantu mahasiswa Indonesia bersatu, memahami kegiatan yang tersedia, dan memperoleh dukungan selama merantau. Dalam konteks mahasiswa yang jumlahnya banyak dan berasal dari berbagai daerah, organisasi dapat berperan sebagai titik temu yang memudahkan pertukaran informasi. Keanggotaan juga memberi peluang bertemu orang yang tidak berasal dari daerah yang sama. Narasumber memberikan contoh pengalaman di senat mahasiswa, ketika relasi yang dibangun tidak terbatas pada teman sedaerah.

Temuan tersebut menunjukkan dua bentuk jaringan yang saling melengkapi. Jaringan yang dekat secara asal daerah atau pengalaman dapat memberi rasa akrab dan dukungan emosional. Jaringan lintas daerah, sebaliknya, memperluas akses terhadap perspektif dan pengalaman yang berbeda. Kinoshita (2010) telah mencatat peran kelompok regional dalam kehidupan mahasiswa Indonesia di Kairo sekaligus pentingnya kegiatan lintas kelompok dalam mempertemukan keragaman. Pengalaman narasumber memperlihatkan pola yang sejalan: organisasi yang berbeda dapat mempertemukan kebutuhan akan kedekatan dan kebutuhan untuk keluar dari lingkaran sosial yang terbatas.

Dukungan sosial tidak hanya berarti bantuan dalam menghadapi persoalan pribadi. Organisasi juga dapat membantu mahasiswa mengorientasikan diri dalam lingkungan pendidikan yang kompleks, mengetahui kegiatan akademik, dan membangun rutinitas bersama. Narasumber menggambarkan organisasi sebagai tempat yang membuat mahasiswa tidak kebingungan dengan banyaknya orang dan kegiatan. Pernyataan ini menunjukkan fungsi pengorganisasian: jaringan memberi struktur pada kehidupan sehari-hari, menghubungkan anggota dengan informasi, serta menyediakan saluran untuk meminta dukungan.

Namun, jaringan yang luas tidak otomatis berarti semua hubungan sama dekat atau sama aktif. Data wawancara tidak merinci frekuensi partisipasi, intensitas hubungan, atau hasil terukur dari setiap organisasi. Karena itu, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa organisasi menyediakan peluang dan ruang untuk membangun relasi, bukan bahwa setiap anggota pasti memperoleh manfaat yang sama. Perbedaan keterlibatan, waktu, dan kebutuhan personal perlu menjadi perhatian dalam penelitian lanjutan.

Ragam praktik pertukaran pengetahuan

Bentuk pertukaran pengetahuan yang dijelaskan narasumber berlangsung melalui kegiatan formal dan informal. Pada komunitas Kalam Mesir, kegiatan meliputi mengaji kitab bersama, berkumpul, makan bersama, dan jalan-jalan. Kegiatan keagamaan berlangsung berdampingan dengan aktivitas sosial. Perjumpaan informal seperti ini dapat memperkuat keakraban, yang pada gilirannya menyediakan kondisi bagi percakapan dan pertukaran pengalaman. Meskipun tidak semua kegiatan sosial secara langsung menghasilkan pembelajaran akademik, kedekatan relasional dapat membuat anggota lebih nyaman bertanya, berbagi kesulitan, dan mendiskusikan materi.

Komunitas bahasa Arab dan bahasa Inggris memiliki pola kegiatan yang lebih terarah pada keterampilan, seperti latihan menulis, berbicara, mendengarkan, dan berdiskusi. Kedua komunitas memiliki bentuk kegiatan serupa, tetapi berbeda bahasa yang digunakan. Praktik berulang memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang dibutuhkan dalam studi dan kehidupan lintas budaya. Dalam konteks Mesir, kemampuan bahasa Arab juga memiliki fungsi ganda: membantu memahami materi keislaman dan memungkinkan komunikasi dengan lingkungan setempat. Narasumber secara khusus menekankan kebutuhan menjaga bahasa

Arab fusha karena penggunaan ammiyah dalam keseharian dapat membuat bahasa formal kurang terlatih apabila tidak dipraktikkan secara sengaja.

Pada Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, narasumber yang berada pada bidang keilmuan terlibat dalam kegiatan belajar bersama, pemberian penghargaan kepada mahasiswa berprestasi, grand try out untuk mahasiswa baru yang akan menghadapi ujian, dauroh taqwiyah atau kelas tambahan bagi materi tertentu, serta kegiatan akademik lainnya. Ia menggambarkan senat sebagai penghubung antara perkuliahan dan mahasiswa Ushuluddin. Dalam hal ini, organisasi tidak sekadar menjadi tempat berkumpul, tetapi juga membangun dukungan akademik yang lebih terstruktur. Kegiatan persiapan ujian dan kelas penguatan dapat membantu mahasiswa mengulang materi, mengidentifikasi bagian yang belum dipahami, dan belajar bersama teman sebaya.

Sementara itu, BEDUG menjadi ruang kepenulisan dan jurnalistik, dengan kegiatan berupa penulisan opini, berita, sastra, dan bentuk tulisan lainnya. Praktik ini penting karena pengetahuan tidak hanya dipahami dan dibicarakan, tetapi juga dapat diolah menjadi produk komunikasi. Menulis menuntut mahasiswa memilih informasi, merumuskan argumen, dan menyampaikan gagasan kepada pembaca. Dalam konteks pertukaran pengetahuan, tulisan memungkinkan pengalaman belajar menjangkau orang yang tidak hadir dalam diskusi langsung. Namun, wawancara belum memberikan contoh artikel tertentu yang telah diterbitkan atau data tentang jumlah pembaca, sehingga jangkauan aktual produksi tulisan belum dapat dipastikan.

IMMABA, menurut narasumber, melaksanakan monitoring dan evaluasi, kegiatan olahraga bagi banin dan banat, kajian kitab, seminar, dan kegiatan lainnya. Kombinasi kegiatan tersebut mengisyaratkan bahwa organisasi yang memiliki hubungan kelembagaan dapat menjalankan fungsi yang beragam: menjaga koordinasi, menyediakan kegiatan pembelajaran, dan membangun interaksi sosial. Secara keseluruhan, temuan memperlihatkan bahwa pertukaran pengetahuan terjadi melalui ekosistem yang terdiri atas kelompok kajian, organisasi akademik, komunitas bahasa, dan komunitas produksi tulisan.

Mudzakarah, kajian kitab, dan pembentukan pemahaman

Narasumber menyebut mudzakarah bersama di fakultas sebagai salah satu bentuk diskusi yang rutin atau dikenal di lingkungannya. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa mendiskusikan ilmu yang telah atau sedang dipelajari. Ia juga menyebut Fatayat Study

Club sebagai ruang bertukar pikiran dan membahas kitab yang dikaji. Dua contoh ini memperlihatkan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses kolektif, bukan hanya melalui kegiatan mendengarkan pengajaran.

Mudzakarah dapat dipahami sebagai ruang untuk menguji ingatan, memperjelas konsep, serta membandingkan cara memahami materi. Diskusi memberi kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan pertanyaan dan mendengar penjelasan yang berbeda. Kajian kitab juga memungkinkan peserta menempatkan teks dalam proses pembelajaran bersama. Berdasarkan wawancara, tidak tersedia rincian kitab tertentu, tema diskusi, atau mekanisme pengambilan keputusan ketika terjadi perbedaan pendapat. Oleh sebab itu, artikel ini tidak menyimpulkan bahwa seluruh diskusi berlangsung dengan pola atau hasil yang sama. Yang dapat dinyatakan adalah bahwa narasumber mengalami diskusi sebagai praktik yang cukup sering dan bermakna dalam kehidupan keilmuannya.

Narasumber menyatakan bahwa wawasan yang paling menonjol selama belajar di Al-Azhar adalah Islam yang moderat. Sebagai mahasiswa Ushuluddin, bidang yang dekat dengan kegiatan akademiknya meliputi tafsir, Al-Qur'an, dan akidah. Keterangan tersebut merupakan persepsi pribadi narasumber tentang pengalaman belajar yang ia jalani, bukan penilaian menyeluruh atas seluruh kurikulum atau semua dosen di Al-Azhar. Dalam refleksinya, ia menyampaikan bahwa pengalaman belajar di Mesir memperluas cara pandang dan membuatnya tidak sekadar mengikuti pendapat orang lain, melainkan terdorong untuk mempertanyakan kebenaran dan memikirkan alasan di balik suatu pandangan.

Perubahan cara berpikir itu dapat dibaca sebagai bagian dari pembentukan sikap intelektual. Belajar tidak hanya diukur dari bertambahnya informasi, tetapi juga dari berkembangnya kemampuan untuk menimbang alasan, membandingkan pandangan, dan mengajukan pertanyaan. Namun, wawancara tidak menguraikan contoh konkret perdebatan atau perubahan pandangan tertentu. Maka, klaim yang paling tepat adalah bahwa narasumber merasakan perubahan berupa keterbukaan berpikir dan dorongan untuk tidak menerima suatu pandangan secara ikut-ikutan.

Pengalaman ini juga terkait dengan persepsi narasumber mengenai metode pengajaran. Ia menyebut bahwa dosen memiliki metode yang berbeda-beda, sementara pembelajaran yang dialaminya terasa rinci dan dilakukan satu per satu. Ia juga menekankan banyaknya informasi dan kesempatan belajar bersama ulama. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perbedaan lingkungan belajar bukan hanya terletak pada

tempat, melainkan pada tuntutan usaha, bahasa, akses terhadap sumber, dan kebiasaan belajar. Narasumber merasa perlu berusaha lebih keras, terutama karena tantangan bahasa dan banyaknya pengetahuan yang dapat dipelajari.

Dari pengalaman belajar ke penyebaran pengetahuan

Pertukaran pengetahuan dalam jaringan mahasiswa tidak berhenti di Mesir. Narasumber menyatakan bahwa informasi yang diperoleh dari kuliah atau kitab dapat dibagikan kepada teman, keluarga, maupun masyarakat di Indonesia. Ia juga melihat media sosial dan media digital sebagai sarana menyebarkan pengetahuan Al-Azhar, misalnya melalui konten, cuplikan ceramah masyayikh, podcast keislaman, situs web, artikel, dan jurnal. Pernyataan ini memperlihatkan adanya kesadaran tentang berbagai saluran yang dapat digunakan untuk menjangkau khalayak di luar lingkungan kampus.

Sirkulasi pengetahuan tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa tahap. Tahap pertama adalah memperoleh pengetahuan melalui kuliah, kitab, dan interaksi dengan pengajar. Tahap kedua adalah mendiskusikan atau mengolahnya melalui kelompok belajar dan komunitas. Tahap ketiga adalah menyampaikan kembali pengetahuan melalui percakapan, tulisan, atau media digital. Setiap tahap memerlukan keterampilan dan pertimbangan. Informasi yang didapat dari ruang akademik perlu dipahami dalam konteksnya sebelum disampaikan kepada orang lain. Penulisan dan produksi konten juga memerlukan ketelitian agar gagasan tidak terpotong atau kehilangan konteks.

Literatur mengenai kontribusi alumni Al-Azhar pada kajian Al-Qur’an di Indonesia menunjukkan bahwa penerjemahan karya ulama dapat menjadi salah satu bentuk transmisi keilmuan (Anwar, 2024). Qodir (2021) juga membahas transmisi pengetahuan yang menghubungkan Al-Azhar dengan pesantren melalui kitab dan tradisi belajar. Wawancara dalam penelitian ini menggambarkan kemungkinan bentuk yang lebih beragam, terutama melalui media digital, diskusi, dan tulisan mahasiswa. Namun, perlu ditegaskan bahwa narasumber menyampaikan contoh saluran yang dapat digunakan dan kebiasaan berbagi informasi; data yang tersedia belum membuktikan bahwa semua bentuk tersebut telah dilaksanakan olehnya secara rutin atau mencapai audiens tertentu.

Peran organisasi kepenulisan seperti BEDUG berpotensi relevan pada tahap pengolahan dan penyampaian gagasan. Kemampuan menulis opini, berita, sastra, atau artikel dapat membantu mahasiswa menyusun kembali pengalaman belajar menjadi materi yang bisa dibaca. Demikian pula, komunitas bahasa dapat membantu mahasiswa

menyampaikan gagasan kepada khalayak dengan latar bahasa berbeda. Meski demikian, keterhubungan antara organisasi tertentu dan produk penyebaran pengetahuan perlu dibuktikan melalui contoh tulisan, akun media, atau arsip kegiatan dalam penelitian lanjutan.

Hubungan dengan lembaga dan lingkungan keislaman Indonesia

Narasumber mengatakan bahwa hubungan dengan lingkungan keislaman Indonesia tetap terjaga melalui partisipasi dalam organisasi Indonesia yang berada di Mesir, dengan menyebut PCNU sebagai contoh. Ia juga menyebut IMMABA sebagai organisasi yang menghubungkan mahasiswa, pihak LPPD di Mesir, dan LPPD Jawa Timur. Keterangan ini memperlihatkan bahwa jaringan mahasiswa dapat berfungsi sebagai jembatan antara individu yang sedang belajar di luar negeri dengan organisasi dan lembaga yang memiliki hubungan dengan daerah asal.

Hubungan tersebut memiliki dua arah. Dari Indonesia ke Mesir, lembaga dan organisasi dapat menyediakan dukungan, koordinasi, atau saluran komunikasi. Dari Mesir ke Indonesia, mahasiswa dapat membawa informasi mengenai kegiatan, pengalaman belajar, dan perkembangan pengetahuan. Pada tingkat individu, hubungan dapat dipertahankan melalui organisasi keagamaan dan komunikasi. Pada tingkat kelembagaan, hubungan membutuhkan mekanisme yang lebih teratur agar informasi tidak hanya bergantung pada kedekatan personal. Wawancara memberi contoh adanya hubungan dengan LPPD, tetapi belum merinci prosedur, bentuk kerja sama tertulis, frekuensi komunikasi, atau hasil program tertentu.

Dalam perspektif sejarah sosial, hubungan kelembagaan seperti ini dapat ditempatkan sebagai bagian dari kesinambungan jaringan pendidikan Islam lintas negara. Pelajar bukan individu yang terputus dari masyarakat asalnya setelah berangkat. Mereka tetap terhubung dengan struktur sosial yang mendukung keberangkatan dan perkembangan mereka. Budiono dan Triyatno (2024) menempatkan studi di Al-Azhar dalam konteks diaspora pendidikan, sementara penelitian transmisi keilmuan menunjukkan hubungan jangka panjang antara institusi pendidikan di Mesir dan tradisi keilmuan di Indonesia (Qodir, 2021). Wawancara ini menambahkan gambaran mengenai bagaimana relasi semacam itu dialami pada tingkat keseharian melalui organisasi.

Tantangan dalam membangun jaringan

Meskipun organisasi dinilai bermanfaat, narasumber juga menyampaikan beberapa tantangan. Dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa Indonesia, ia terkadang merasa malu atau khawatir ketika hendak membuka pandangan, karena takut tidak diterima. Tantangan ini memperlihatkan bahwa keberadaan komunitas tidak otomatis membuat setiap individu merasa aman untuk berbicara. Jaringan sosial memerlukan rasa percaya, ruang dialog, dan kebiasaan menghargai perbedaan agar anggotanya dapat berpartisipasi secara aktif.

Tantangan kedua adalah membangun relasi dengan masyarakat Mesir karena adanya perbedaan budaya. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara memulai percakapan, memahami kebiasaan sosial, dan menafsirkan perilaku orang lain. Narasumber juga menyebut tantangan bahasa, khususnya kebutuhan mengembangkan bahasa Arab dalam lingkungan yang menggunakan fusha dan ammiyah. Hal ini selaras dengan kajian tentang dinamika bahasa mahasiswa Indonesia di Al-Azhar yang menunjukkan bahwa variasi bahasa berkaitan dengan kebutuhan akademik dan interaksi sehari-hari (Agustin et al., 2026).

Temuan ini mengingatkan bahwa jaringan transnasional tidak terbentuk secara otomatis hanya karena seseorang tinggal di luar negeri atau berada di institusi internasional. Relasi memerlukan kerja sosial: keberanian berinteraksi, kemampuan bahasa, pemahaman norma, dan kesempatan bertemu. Organisasi dapat mengurangi hambatan melalui kegiatan bersama, tetapi juga perlu menciptakan ruang yang ramah bagi anggota yang belum percaya diri. Latihan bahasa, diskusi kelompok kecil, pendampingan mahasiswa baru, dan kegiatan lintas budaya dapat menjadi bentuk dukungan yang layak dipertimbangkan. Rekomendasi tersebut merupakan implikasi analitis dari temuan, bukan kegiatan yang telah dikonfirmasi berlangsung dalam organisasi yang disebut.

Mesir sebagai ruang pembentukan identitas keilmuan

Ketika diminta menjelaskan arti Mesir bagi perkembangan ilmu dan jaringan mahasiswa Indonesia, narasumber menggambarkan Al-Azhar sebagai “kiblatul ilmi”, yakni kiblat ilmu. Ia juga menyampaikan ungkapan yang dipahami sebagai pengingat bahwa mahasiswa harus berjuang menghadapi tantangan; jika tidak mampu menaklukkan

tantangan, dirinya yang akan ditaklukkan. Ungkapan ini menampilkan Mesir bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pembentukan ketekunan dan karakter.

Makna tersebut berhubungan dengan kisah narasumber tentang usaha belajar yang lebih besar, tantangan bahasa, interaksi dengan ulama, dan perjumpaan dengan berbagai sudut pandang. Pengalaman sebagai mahasiswa perantau memerlukan kemampuan mengelola diri sekaligus mencari dukungan sosial. Organisasi menjadi bagian dari proses tersebut karena menyediakan tempat belajar, ruang berinteraksi, dan lingkungan yang dapat memacu semangat. Narasumber menilai bahwa melihat usaha orang lain dapat mendorong dirinya untuk lebih bersemangat mengembangkan keilmuan.

Mesir juga menjadi ruang pertemuan antara identitas sebagai pelajar Indonesia dan pengalaman belajar dalam tradisi pendidikan Islam di luar negeri. Narasumber tidak menyebut bahwa identitas asal harus ditinggalkan; sebaliknya, ia tetap terhubung dengan organisasi Indonesia dan melihat peluang untuk berbagi ilmu kepada masyarakat asal. Dengan demikian, proses belajar lintas negara dapat dipahami sebagai hubungan yang dinamis: mahasiswa memperoleh pengalaman baru, menafsirkan ulang pemahamannya, dan tetap membangun hubungan dengan lingkungan asalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara dengan Ismia Nikmatul Fitria, artikel ini menyimpulkan bahwa organisasi dan komunitas mahasiswa berperan penting dalam membentuk jaringan sosial dan keilmuan pelajar Muslim Indonesia di Mesir. Jaringan tersebut bersifat berlapis: mencakup komunitas sosial, organisasi akademik, komunitas bahasa, kelompok kajian, komunitas kepenulisan, serta organisasi yang menghubungkan mahasiswa dengan lembaga di Indonesia. Keikutsertaan dalam berbagai organisasi memperluas kesempatan bertemu mahasiswa lintas daerah dan memperoleh dukungan selama menjalani kehidupan sebagai perantau.

Pertukaran pengetahuan berlangsung melalui praktik yang beragam, seperti mengaji kitab, mudzakarah, diskusi, kelas tambahan, persiapan ujian, latihan bahasa, seminar, dan penulisan. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada perkuliahan formal. Organisasi menyediakan ruang untuk mendiskusikan materi, menguatkan keterampilan, dan mengolah pengetahuan menjadi tulisan atau bentuk komunikasi lain. Narasumber juga merasakan perubahan berupa keterbukaan cara

berpikir dan dorongan untuk tidak menerima pendapat secara ikut-ikutan, meskipun pengalaman ini perlu dipahami sebagai refleksi individual.

Hubungan dengan Indonesia tetap dijaga melalui organisasi keagamaan dan hubungan kelembagaan, termasuk hubungan yang disebut narasumber antara IMMABA dan LPPD Mesir serta Jawa Timur. Pengetahuan yang diperoleh dari kuliah dan kitab berpotensi dibagikan kepada teman, keluarga, dan masyarakat melalui percakapan, artikel, podcast, media sosial, serta saluran digital lainnya. Akan tetapi, data yang tersedia belum memungkinkan pengukuran jangkauan atau dampak nyata penyebaran pengetahuan tersebut.

Penelitian ini juga menemukan tantangan berupa rasa sungkan dan kekhawatiran tidak diterima dalam lingkungan mahasiswa Indonesia, perbedaan budaya saat berhubungan dengan masyarakat Mesir, serta tuntutan kemampuan bahasa. Dengan demikian, jaringan tidak hanya dibentuk oleh keberadaan organisasi, melainkan juga oleh kualitas interaksi dan ruang aman untuk berdialog. Karena penelitian hanya menggunakan satu wawancara dan belum didukung observasi langsung atau dokumen organisasi, hasilnya bersifat eksploratif dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh pelajar Indonesia di Mesir.

Penelitian berikutnya dapat memperluas jumlah narasumber dari organisasi yang berbeda, melakukan wawancara dengan pengurus dan pihak lembaga terkait, serta memeriksa arsip kegiatan, tulisan mahasiswa, dan konten digital yang benar-benar dipublikasikan. Langkah tersebut dapat membantu menilai lebih rinci bagaimana jaringan bekerja, bagaimana pengetahuan dipilih dan disampaikan, serta sejauh mana hubungan keilmuan Mesir–Indonesia berpengaruh terhadap komunitas penerima. Secara keseluruhan, pengalaman narasumber memperlihatkan bahwa perjalanan dari lokal ke global berlangsung melalui hubungan sosial yang konkret: pertemanan, organisasi, ruang belajar bersama, dan usaha menerjemahkan pengalaman keilmuan ke dalam bentuk yang dapat dibagikan.

.

DAFTAR PUSTAKA

Abaza, M. (1996). A profile of an Indonesian Azhari living in Cairo. Archipel, 52, 31–44. https://doi.org/10.3406/arch.1996.3351

Agustin, T., Muttakin, K., Azmi, F. T., & Wahid, I. D. (2026). The implications of using Fusha and ‘Amiyah Arabic on Indonesian students at Al Azhar University in

Egypt: A sociolinguistic perspective. Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language, 6(1). https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v6i1.7072

Anwar, M. K. (2024). Al Azhar alumni's contribution to the study of the Qur'an in Indonesia: Case analysis of the translation of Muhammad A. Khalafullah's work. Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought. https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1759

Budiono, B., & Triyatno, A. (2024). Diaspora internasional: Studi kasus alumni Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 di Universitas Al-Azhar Mesir tahun 2023. Jurnal Hubungan Internasional Peradaban, 3(2), 94–113. https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jhip/article/view/1980

Kinoshita, H. (2010). Discovering the diversities of Indonesian Islam in contemporary Cairo: The case of the Indonesian Azharis community. Mediterranean Review, 3(1), 83–103. https://doi.org/10.18218/mr.2010.3.1.004

Online Islamic knowledge sources and their authority in Islamic learning: A case study of Indonesian Muslim universities. (2025). Cogent Social Sciences. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2504236

Qodir, A. (2021). Transmisi keilmuan Universitas Al-Azhar Mesir dan pondok pesantren di Indonesia. Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 9(1). https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i1.7280

Sumber primer: Wawancara dengan Ismia Nikmatul Fitria, mahasiswa Universitas Al-Azhar Kairo, melalui panggilan daring, 10 Oktober 2026. Catatan wawancara disimpan dalam dokumen pedoman observasi dan wawancara oleh Wadivatul Azizah.